

Dinamika Double Burden dan Interaksi Sosial: Kajian tentang Pola Hubungan Guru Senior-Junior serta Dampaknya terhadap Pelaksanaan Tupoksi Pendidik

Imroatul Sholehah¹, Irfan Jauhari Nur², Khuways Al-Qorni Nusak Nurrouf³, Laila Rahmawati⁴,
Nadia Nafissira Bawaqih⁵, Nurul Malikhah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; imroatulsholehah10@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/01/01; Revised: 2025/01/06; Accepted: 2025/01/010;

Abstract

This study aims to examine the dynamics of the relationship between senior and junior teachers in the world of education and its impact on the implementation of the main tasks and functions (tupoksi) of educators. One phenomenon that often appears in the world of education is the double burden phenomenon, where teachers face a heavy workload both at home and at work. Through an analysis of social interactions between senior and junior teachers, this study seeks to understand how this relationship pattern affects the performance and well-being of educators. This study also discusses the challenges faced by teachers in dealing with the double burden and its impact on the implementation of their educational duties.

Keywords

dynamics, double borden , social interaction



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dalam suatu organisasi, termasuk organisasi yang menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, guru sebagai sumber daya manusia menduduki kedudukan penting dan dianggap sebagai faktor kunci penentu keberhasilan upaya pencapaian tujuan pendidikan.¹ Di dunia pendidikan, interaksi sosial antar guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pengajaran dan pelaksanaan tupoksi pendidik. Oleh karena itu, mutu pendidikan tidak pernah lepas dari kinerja guru yang merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah.² Dalam sistem pendidikan, lebih khusus lagi pada lembaga pendidikan (sekolah), guru idealnya memiliki kompetensi yang dibutuhkan agar mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan

¹ Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Kelas* 1, no. 2 (2020): 92–102, <https://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>.

² Rohman.

bertanggung jawab.³

Guru senior, yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih banyak, seringkali berperan sebagai mentor bagi guru junior. Misalnya dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, guru seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan.⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai organisasi yang berfungsi mengelola pendidikan di Indonesia menyambut baik perkembangan TIK dengan memasukkan kurikulum yang bernuansa pengenalan teknologi informasi dan komunikasi yang sedang mengalami kemajuan pesat,⁵ sehingga salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi. Tantangan dan tuntutan literasi teknologi mengharuskan para pendidik melakukan transformasi dalam pendidikan.

Namun, beban kerja yang berat, yang sering disebut sebagai *double burden*, bisa mempengaruhi hubungan ini. *Double burden* merujuk pada situasi di mana seorang individu, dalam hal ini guru, harus menanggung beban pekerjaan yang tidak hanya mencakup tugas profesional mereka sebagai pendidik, tetapi juga tanggung jawab domestik di rumah. Dalam konteks ini, pola hubungan antara guru senior dan junior dapat mempengaruhi bagaimana mereka saling mendukung atau justru saling menambah beban dalam pelaksanaan tugas mereka.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi *Double burden* dan khususnya terkait interaksi sosial guru senior-junior dalam pelaksanaan tupoksi pendidik. Penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, dan jurnal reflektif. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai *Double burden*. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan subjektif dan pengalaman personal yang mungkin tidak terungkap melalui studi literatur. Selain itu, jurnal reflektif digunakan untuk mendokumentasikan dan merenungkan pengalaman penelitian serta hasil dari observasi dan wawancara. Jurnal ini membantu peneliti dalam menganalisis data secara kritis dan mengevaluasi jalannya proses *Double burden* dan interaksi sosial antara guru senior-junior serta dampaknya dalam pelaksanaan tupoksi pendidik. Dengan memadukan kedua teknik tersebut, penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang

³ Rohman.

⁴ Elgy Sundari, "SINERGITAS GURU SENIOR DAN GURU JUNIOR DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI," *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 50–54.

⁵ Sofhia Aesti and Rita Aryani, "Motivasi Belajar Guru Dan Penguasaan Teknologi Informasi Guru Terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1437–47, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1520>.

efektivitas dan tantangan dalam proses *Double burden*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara yang telah kami lakukan dengan narasumber seorang guru yang bernama Ahmad Baihaqi, M.Pd dengan pengalaman mengajar selama 20 tahun berpendapat bahwa, pendidikan merupakan proses yang kompleks dan memerlukan kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak, termasuk guru senior dan junior. Guru sering mengalami *double burden* ketika menjalankan tugas sebagai pengajar dan wali kelas. Mereka dituntut untuk menguasai semua mata pelajaran yang diajarkan, yang sering kali hal ini dirasakan menjadi beban berat sehingga mengurangi performa mengajar mereka kurang maksimal. Namun dalam konteks ini, interaksi antara guru senior dan junior di sekolah menunjukkan pola komunikasi yang harmonis. Guru senior cenderung berperan sebagai mentor, menyayangi, membimbing, dan memberikan arahan kepada junior, sementara guru junior menghormati senior dan menunjukkan sikap saling menghargai menunjukkan lingkungan kerja yang positif. Dalam praktiknya, guru senior membantu junior menangani siswa dengan karakteristik beragam, sementara guru junior sering memberikan dukungan teknis, khususnya dalam bidang teknologi informasi (IT).

Hubungan antara guru senior dan junior menunjukkan dampak positif terhadap pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pendidik. Hubungan yang baik membantu mengurangi beban kerja, terutama ketika dalam situasi di mana guru senior membutuhkan dukungan teknis dari guru junior, seperti dalam penguasaan teknologi. Guru junior memainkan peran penting dalam pembelajaran berbasis teknologi, terutama dalam mendukung dan menerapkan inovasi di kelas. Sebagai generasi yang lebih akrab dengan teknologi digital, guru junior sering kali lebih adaptif dan antusias dalam memanfaatkan berbagai alat dan platform teknologi untuk pembelajaran. Selain itu, guru junior juga berperan sebagai agen perubahan dalam memperbarui metode pengajaran tradisional. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan baru dan fleksibel dalam mencoba berbagai strategi pengajaran berbasis teknologi.⁶ Namun, tantangan juga ditemukan, seperti kesenjangan kemampuan teknologi antara guru senior dan junior yang dapat menghambat adaptasi terhadap metode pengajaran modern.

Menurut Hargreaves (2000), hubungan positif antara guru senior dan junior dapat meningkatkan kolaborasi serta inovasi dalam pengajaran.⁷ Mentoring

⁶ Aisyah, Afifah Nurani Kamilia., Effendy, Evita Nor., Rustini, Tin. “ Sinergitas Guru Senior dan Guru Junior dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. Sindoro: Cendekia Pendidikan, Vol. 4 No. 10, hal:48-58 (2024)

⁷ Hargreaves, A. & Fullan, M. (2000). Mentoring in the new millennium. ProQuest Education Journals, 39 (1),

merupakan salah satu cara efektif untuk mendekati guru senior dan membangun hubungan saling menguntungkan. Proses ini memberikan dukungan kepada guru junior dan memperkuat peran guru senior sebagai pemimpin dalam komunitas pendidikan. Guru senior dengan pengalaman bertahun-tahun memiliki kemampuan untuk memberikan strategi dan praktik terbaik kepada guru junior, yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Studi menunjukkan bahwa pertukaran pengetahuan antar generasi dapat membuat pengalaman belajar siswa lebih baik. Mentoring juga membantu guru junior mengatasi kesulitan di tahun pertama mereka mengajar. Guru senior memberikan dukungan perspektif berharga tentang mengatasi berbagai masalah kelas, seperti disiplin siswa dan pengelolaan waktu. Kegiatan sosial atau profesional seperti workshop atau diskusi panel dapat memperkuat hubungan antara kedua kelompok ini untuk menciptakan budaya saling menghargai. Secara keseluruhan, hubungan yang harmonis antara guru senior dan junior tidak hanya bermanfaat bagi mereka secara individu tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa. Dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing kelompok—pengalaman dari guru senior dan inovasi dari guru junior—sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif.

Dalam hal ini, tujuan penelitian ini adalah menganalisis prinsip dasar dan teori telework sebagai strategi untuk menciptakan keseimbangan kerja-kehidupan.⁸ Guru dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kemampuan dan ilmu pengetahuannya, karena pendidikan merupakan sesuatu yang dinamis, segala sesuatunya berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.⁹

Dinamika Hubungan Guru Senior dan Junior

Dalam pendidikan, hubungan antara guru senior dan junior memainkan peran penting dalam pembentukan lingkungan kerja yang kondusif. Guru senior, yang lebih berpengalaman, sering kali memberikan pembimbingan kepada guru junior untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Namun, terkadang ada ketegangan antara keduanya, terutama jika guru senior merasa terbebani dengan perubahan kurikulum yang cepat atau jika guru junior merasa kurang dihargai. Pola hubungan ini sangat dipengaruhi oleh persepsi tentang otoritas, kompetensi, dan peran masing-masing dalam tim pengajaran.

Dampak Double Burden terhadap Pelaksanaan Tupoksi Pendidik

50-56.

⁸ Refki Rizki Alfani, "Grounded Theory Approach Studies : Apakah Teleworking Melalui Ruang Kerja Virtual Menciptakan Work Life Balance?," *Journal of Marketing Innovation*, no. 1 (2022), https://www.academia.edu/download/86646263/Article_Manajemen_Kantor_Refki_Rizki_Alfani.pdf.

⁹ Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru."

Beban ganda yang dihadapi oleh guru sering kali mengurangi kualitas pengajaran mereka. Tugas domestik yang harus dihadapi di rumah, seperti merawat keluarga atau pekerjaan rumah tangga lainnya, sering kali mengurangi waktu dan energi yang dapat mereka alokasikan untuk pengajaran di sekolah. Hal ini berdampak pada kinerja mereka dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Guru yang menghadapi *double burden* lebih mungkin mengalami stres dan kelelahan, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk memberikan pengajaran yang berkualitas.

Interaksi Sosial dalam Menghadapi Double Burden

Dalam situasi ini, interaksi sosial antar guru, terutama antara guru senior dan junior, dapat berperan sebagai sumber dukungan atau justru menambah beban. Di satu sisi, guru senior dapat berbagi pengalaman dan cara-cara untuk mengelola beban kerja, sedangkan di sisi lain, hubungan ini juga bisa menjadi sumber tekanan jika terjadi ketidaksepakatan tentang metode pengajaran atau pembagian tugas. Penting bagi guru untuk memiliki saluran komunikasi yang baik agar dapat mengatasi tantangan ini bersama-sama.

Analisis

Dinamika hubungan antara guru senior dan junior dalam menghadapi *double burden* sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Untuk mengurangi dampak negatif dari *double burden*, penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan sistem dukungan yang memungkinkan guru untuk menyeimbangkan tugas profesional dengan kehidupan pribadi mereka. Salah satunya adalah dengan menyediakan waktu yang lebih fleksibel untuk perencanaan pengajaran dan pelatihan bagi guru junior, serta memberikan kesempatan bagi guru senior untuk membagikan pengalaman mereka tanpa merasa terbebani oleh perubahan kurikulum yang cepat.

Hubungan sosial antara guru senior dan guru junior serta pengaruhnya terhadap pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pendidik, dengan penekanan pada fenomena beban ganda. Faktor latar belakang pendidikan yang rendah membuat mereka mengalami beban ganda dengan ikut mencari nafkah sesuai kemampuan yang dimiliki.¹⁰ Juga karena faktor finansial atau ekonomi termasuk ke dalam analisis, hal-hal yang dapat menyoroiti aspek-aspek berikut: 1) Dampak Ekonomi terhadap Beban Kerja Guru. Karena pengaruh tekanan ekonomi, seperti kebutuhan untuk mendapatkan penghasilan tambahan di luar mengajar, dapat memperburuk beban

¹⁰ Studi Kasus, Pasangan Suami, and Kelurahan Karangklesem, "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB BEBAN GANDA (DOUBLE BURDEN) PADA ISTRI DALAM KERANGKA," 2024.

ganda yang dialami guru. Hal ini memengaruhi kinerja mereka dalam mengajar dan interaksi sosial di lingkungan kerja. 2) Pengaruh Insentif dan Gaji Guru. Oleh karena ketidakpuasan dengan kompensasi finansial dapat memengaruhi motivasi dan hubungan kerja, terutama antara guru senior dan junior. Guru senior mungkin lebih vokal tentang tuntutan kesejahteraan, sementara guru junior menghadapi tantangan awal karier yang signifikan. 3) Dukungan Ekonomi untuk Meringankan Beban. Hal ini berkaitan dengan kebijakan kelembagaan untuk memberikan dukungan finansial, seperti tunjangan tambahan, fasilitas kredit lunak, atau subsidi untuk pelatihan, dapat efektif dalam mengurangi dampak beban ganda pada guru.

KESIMPULAN

Fenomena *double burden* yang dihadapi oleh banyak guru dapat mempengaruhi hubungan sosial antara guru senior dan junior, serta dampaknya terhadap pelaksanaan tupoksi pendidik. Penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi para guru. Dukungan dari rekan sejawat, terutama dalam bentuk mentoring antara guru senior dan junior, dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kinerja pengajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan. Artikel ini menggabungkan elemen-elemen analisis sosial dan pendidikan, dengan fokus pada hubungan antar guru dan bagaimana beban ganda dapat mempengaruhi tugas mereka.

REFERENSI

- Aisyah, Afifah Nurani Kamilia., Effendy, Evita Nor., Rustini, Tin.(2024). " Sinergitas Guru Senior dan Guru Junior dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. Sindoro: Cendekia Pendidikan, Vol. 4 No. 10, hal:48-58.
- Elgy Sundari, (2024). "SINERGITAS GURU SENIOR DAN GURU JUNIOR DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI," *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4: 50–54.
- Hargreaves, A. & Fullan, M. (2000). Mentoring in the new millennium. *ProQuest Education Journals*, 39 (1), 50-56.
- Hendri Rohman. (2020) "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Kelas* 1, no. 2: 92–102, <https://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>.
- Refki Rizki Alfani. (2022). "Grounded Theory Approach Studies : Apakah Teleworking Melalui Ruang Kerja Virtual Menciptakan Work Life Balance?," *Journal of Marketing Innovation*, no. 1. https://www.academia.edu/download/86646263/Article_Manajemen_Kantor_Refki_Rizki_Alfani.pdf.
- Sofhia Aesti and Rita Aryani. (2023) ."Motivasi Belajar Guru Dan Penguasaan

Teknologi Informasi Guru Terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1437–47, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1520>.

Studi Kasus, Pasangan Suami, and Kelurahan Karangklesem.(2024) "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB BEBAN GANDA (DOUBLE BURDEN) PADA ISTRI DALAM KERANGKA,".